

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN
DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pasar Modal

2.1.1.1 Pengertian Pasar Modal

Menurut Husnan (2009:3) menyatakan bahwa:

“Pasar modal adalah pasar untuk berbagai instrumen keuangan (atau *sekuritas*) jangka panjang yang dapat diperjualbelikan, dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, diterbitkan pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta, pasar modal merupakan konsep yang lebih sempit dari pasar keuangan (*financial market*).”

Darmaji dan Fakhruddin (2012:1) mengatakan bahwa pasar modal (*capital market*) merupakan tempat diperjualbelikannya berbagai instrumen keuangan jangka panjang seperti utang, ekuitas (saham), instrumen dan instrumen lainnya. Perkembangan pasar modal saat ini memiliki peluang yang sangat besar bagi para pemilik modal atau investor untuk melakukan investasi. Pasar modal merupakan tempat diperjualbelikannya berbagai instrumen keuangan yaitu sebagai wadah investasi bagi para pemodal dan wadah untuk mencari dana bagi perusahaan. Pasar modal akan mempertemukan pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dengan pihak yang memerlukan dana (*issuer*). Dengan adanya pasar modal, maka pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menginvestasikan dana tersebut dengan harapan memperoleh *return*, sedangkan pihak *issuer* (dalam hal ini perusahaan) dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan investasi tanpa harus menunggu tersedianya dana dari operasi perusahaan.

2.1.1.2 Manfaat Pasar Modal

Pasar modal mampu menjadi tolak ukur kemajuan perekonomian suatu negara. Seperti yang dikemukakan Soemitra (2010:113) bahwa pasar modal memungkinkan percepatan pertumbuhan dengan memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk dapat memanfaatkan dana langsung dari masyarakat tanpa harus menunggu tersedianya dana dari operasi perusahaan.

Sedangkan menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:2), terdapat manfaat yang timbul dari adanya pasar modal kepada berbagai pihak, antara lain:

1. Menyediakan sumber pendanaan atau pembiayaan (jangka panjang) bagi dunia usaha sekaligus memungkinkan alokasi sumber dana secara optimal.
2. Memberikan wahana investasi bagi investor sekaligus memungkinkan upaya diversifikasi.
3. Menyediakan indikator utama (*leading indicator*) bagi tren ekonomi negara.
4. Memungkinkan penyebaran kepemilikan perusahaan sampai lapisan masyarakat menengah.
5. Memungkinkan penyebaran kepemilikan, keterbukaan, dan profesionalisme serta penciptaan iklim berusaha yang sehat.
6. Menciptakan lapangan kerja/profesi yang menarik.
7. Memberikan kesempatan memiliki perusahaan yang sehat dan mempunyai prospek.
8. Menjadi alternatif investasi yang memberikan potensi keuntungan dengan risiko yang bisa diperhitungkan melalui keterbukaan, likuiditas, dan diversifikasi investasi.

9. Membina iklim keterbukaan bagi dunia usaha dan memberikan akses kontrol sosial.
10. Mendorong pengelolaan perusahaan dengan iklim keterbukaan dan pemanfaatan manajemen profesional.

2.1.2 Investasi

Keputusan investasi merupakan kebijakan terpenting dalam manajemen keuangan, dalam pengambilan keputusan ini investor haruslah menilai investasi mana yang terbaik yang dapat memberikan keuntungan, yaitu dengan menilai kegiatan emiten dalam pasar modal.

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa yang akan datang. Adapun tujuan investasi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan investor. Kesejahteraan dalam hal ini adalah kesejahteraan moneter, yang biasa diukur dengan penjumlahan pendapatan saat ini ditambah nilai saat ini dan pendapatan masa datang (Tandelilin, 2010:7).

Begitu pula menurut Sunariyah (2011:4) investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang.

2.1.2.1 Jenis-Jenis Investasi

Menurut Sunariyah (2011:4), investasi terdiri dari 2 bagian utama, yaitu:

1. Investasi dalam bentuk aktiva riil (*real assets*) merupakan aktiva berwujud seperti emas, perak, intan, dan *real estate* atau dengan kata lain barang-

barang modal yang dapat diolah, dimanfaatkan serta digunakan untuk memperoleh hasil pengembalian atau laba.

2. Investasi dalam bentuk surat-surat berharga atau sekuritas (*financial assets*) adalah aktiva seperti surat-surat berharga yang pada dasarnya merupakan klaim atas aktiva riil yang dikuasai oleh suatu entitas.

2.1.2.2 Proses Keputusan Investasi

Proses investasi menunjukkan bagaimana seharusnya seorang investor membuat keputusan investasi pada suatu efek. Menurut Halim (2010:4) mengemukakan bahwa dalam proses investasi diperlukan tahapan sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan investasi. Terdapat tiga hal yang perlu dipertimbangkan dalam tahap ini yaitu tingkat pengembalian yang diharapkan (*expected rate of return*), tingkat risiko (*rate of risk*), dan ketersediaan jumlah dana yang akan diinvestasikan.
2. Melakukan analisis dalam tahap ini investor melakukan analisis terhadap suatu efek. Salah satu tujuan penilaian ini adalah untuk mengidentifikasi efek yang salah harga (*misspriced*), apakah harganya terlalu tinggi atau terlalu rendah. Oleh karena itu, terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan:
 - 1) Pendekatan fundamental, adalah pendekatan yang didasarkan pada informasi yang diterbitkan oleh emiten maupun oleh administrator bursa efek, contohnya antara lain pendapatan laba, pertumbuhan penjualan, imbal hasil atau pengembalian atas ekuitas (*return on equity*), margin laba (*profit margin*), dan data-data keuangan lainnya

sebagai sarana untuk menilai kinerja perusahaan dan potensi pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang.

- 2) Pendekatan teknikal, adalah pendekatan yang didasarkan pada data (perubahan) harga saham di masa yang akan datang seperti harga saham dan volume transaksi dengan berbagai grafik yang ada serta pola-pola grafik yang terbentuk.

2.1.3 Laporan Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Laporan Keuangan

Kinerja emiten dapat dilihat dalam laporan keuangannya. Sudah menjadi kewajiban perusahaan untuk membuat serta melaporkan keadaan keuangan dalam suatu periode tertentu, dengan maksud untuk memberikan informasi mengenai posisi perusahaan terkini dengan cara menganalisisnya dan memudahkan investor untuk mengambil keputusan investasi.

Menurut Kasmir (2010:7) dalam pengertian yang sederhana, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam satu periode tertentu.

Menurut Horne dan Wachowicz (2012:190) menyimpulkan bahwa laporan posisi keuangan meringkas asset, liabilitas, dan ekuitas pemilik atas perusahaan pada suatu periode. Analisis laporan keuangan merupakan seni untuk mengubah data dari laporan keuangan keinformasi yang lebih berguna bagi pengambilan keputusan.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Laporan Keuangan Bank

Terdapat beberapa jenis laporan keuangan seperti yang dikemukakan oleh Brigham dan Houston (2010:85) menjelaskan bahwa jenis-jenis laporan keuangan antara lain sebagai berikut :

1. Laporan Tahunan (*Annual Report*)

Laporan tahunan adalah sebuah laporan yang diterbitkan oleh perusahaan bagi para pemegang sahamnya. Laporan ini memuat laporan keuangan dasar dan analisis manajemen atas operasi tahun lalu dan prospek tahun depan.

2. Neraca (*Balance Sheet*)

Neraca adalah suatu laporan mengenai posisi keuangan perusahaan pada suatu titik waktu tertentu.

3. Laporan Laba-Rugi (*Income Statement*)

Laporan laba-rugi adalah laporan yang merangkum pendapatan dan beban perusahaan selama suatu periode akuntansi, biasanya satu kuartal atau satu tahun.

4. Arus Kas Bersih (*Net Cash Flow*)

Kas bersih aktual berbeda dengan laba akuntansi (laba bersih) yang dihasilkan oleh suatu perusahaan selama periode tertentu.

5. Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flows*)

Laporan arus kas adalah laporan yang melaporkan dampak aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan suatu perusahaan pada arus kas sepanjang periode akuntansi.

6. Laporan Laba Ditahan (*Statement of Retained Earnings*)

Laporan laba ditahan adalah laporan yang menyajikan seberapa besar jumlah laba perusahaan yang ditahan di dalam usaha dan tidak dibayarkan sebagai dividen. Angka laba ditahan dalam neraca merupakan jumlah laba ditahan tahunan untuk setiap tahun sepanjang riwayat perusahaan.

2.1.3.3 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan memberikan banyak informasi yang berguna bagi para investor. Seperti yang dikemukakan oleh Brigham dan Houston (2010:102) dimana laporan keuangan dapat menggambarkan seberapa besar perusahaan, pertumbuhan perusahaan, presentase aset lancar terhadap aset tetap, sejauh apa perusahaan menggunakan utang atau ekuitas untuk mendanai asetnya, dan lain sebagainya.

2.1.4 Analisis Laporan Keuangan

2.1.4.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Horne dan Wachowicz (2012:154) analisis laporan keuangan merupakan seni untuk mengubah data dari laporan keuangan ke informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan. Sedangkan menurut Kasmir (2010:90) analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sesuai dengan standar yang berlaku.

Menurut Harahap (2009:190) mengemukakan bahwa:

“Analisis laporan keuangan adalah menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.”

Dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah pengolahan data dalam laporan keuangan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu yang berguna dalam proses pengambilan keputusan yang tepat dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sesuai dengan standar yang berlaku.

2.1.5 Analisis Rasio Keuangan

2.1.5.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Dalam penilaian kinerja atau kondisi keuangan emiten dengan cara menganalisis laporan keuangan dari perusahaan tersebut agar dapat dimengerti dan dipahami dengan mudah dan dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan. Rasio-rasio keuangan merupakan salah satu alat yang sering digunakan dalam menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan.

Menurut Kasmir (2010:93) menyatakan bahwa rasio keuangan adalah indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan menurut Horne dan Wachowicz (2012:163) rasio keuangan adalah indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan didapat dengan membagi suatu angka dengan angka lainnya.

2.1.5.2 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Menurut Rivai, dkk (2013:161) yang termasuk ke dalam rasio-rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Rasio *Likuiditas*, digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Rasio ini antara lain:

- 1) *Current Ratio*

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Digunakan untuk menghitung berapa kemampuan perusahaan dalam membayar utang lancar dengan aktiva lancar yang tersedia.

- 2) *Quick Ratio*

$$QR = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva yang lebih likuid atau mudah dicairkan.

- 3) *Cash Ratio*

$$CaR = \frac{\text{Cash} + \text{Securities}}{\text{Current Liabilities}}$$

Digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia dan efek yang segera diuangkan.

4) *Net Working Capital*

$$\text{NWC} = \text{Current Asset} - \text{Current Liabilities}$$

Digunakan untuk menghitung kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, melakukan ekspansi volume bisnisnya dan meraih keuntungan dari kesempatan keuangan ditentukan oleh posisi modal kerjanya.

2. Rasio *Leverage*, menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh pihak luar, dengan proposi penggunaan utang untuk membiayai investasi perusahaan. Rasio ini antara lain:

1) *Debt Ratio*

$$\text{DR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Digunakan untuk mengukur jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang atau modal yang berasal dari kreditor. Semakin besar rasio ini maka semakin besar pula risiko yang dihadapi.

2) *Debt to Equity Ratio*

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

Rasio utang yang diukur dari perbandingan utang dengan ekuitas (modal sendiri). Tingkat *debt to equity ratio* yang aman biasanya kurang dari 50%. Semakin kecil, semakin baik bagi perusahaan.

3) *Time Interest Earned*

$$\text{TIE} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Beban Bunga per Tahun}}$$

Rasio ini menunjukkan hubungan antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan beban bunga utang jangka panjang. Rasio ini menggambarkan besarnya jaminan keuntungan untuk membayar bunga utang jangka panjang.

2. Rasio *Profitabilitas*, menunjukan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Beberapa rasio ini antara lain:

1) *Net Profit Margin*

$$\text{NPM} = \frac{\text{Net Earning}}{\text{Net Sales}}$$

Untuk mengukur laba bersih dibandingkan dengan volume penjualan.

2) *Return Non Investment*

$$\text{ROI} = \frac{\text{Net Earning}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba terhadap total aktiva.

3) *Return Non Equity*

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net Earning}}{\text{Total Equity}}$$

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi

oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proposi utang makin besar, rasio ini juga akan semakin besar.

3. Rasio Saham, rasio yang menunjukkan bagian dari laba perusahaan, deviden dan modal yang dibagikan kepada saham. Beberapa rasio ini antara lain:

1) *Earning per Share*

$$\text{EPS} = \frac{\text{Net Earning}}{\text{Number of Share Outstanding}}$$

Rasio ini mengukur laba bersih yang dapat dibagikan bagi tiap pemegang satu lembar saham.

2) *Price Earning Ratio*

$$\text{PER} = \frac{\text{Market Price of Common Stock}}{\text{Earning per Share}}$$

Rasio ini digunakan oleh para pelaku pasar modal untuk menilai suatu harga saham. Pada dasarnya PER memberikan indikasi mengenai jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan dana pada tingkat harga saham dan keuntungan perusahaan pada periode tertentu.

3) *Deviden Payout Ratio*

$$\text{DPR} = \frac{\text{Total Dividen}}{\text{Net Earning}}$$

Rasio ini menunjukkan presentase laba yang diperoleh yang dibayarkan sebagai dividen.

4) *Price to Book Value*

$$\text{PBV} = \frac{\text{Price of Stock}}{\text{Book Value}}$$

Rasio ini digunakan untuk menilai apakah suatu saham *undervalued* atau *overvalued*. Suatu saham disebut *undervalued* bila harga saham di bawah nilai buku perusahaan, sebaliknya dikatakan *overvalued* jika harga saham melebihi nilai buku.

5) *Book Value*

$$\text{BV} = \frac{\text{Net Worth}}{\text{Total Share Outstanding}}$$

Merupakan nilai riil suatu saham. Nilai buku suatu perusahaan dapat diperoleh dengan cara membagi seluruh modal sendiri dengan semua saham yang dikeluarkan.

6) *Devidend Yield*

$$\frac{\text{Perkiraan Dividen Tahunan Perusahaan}}{\text{Keuntungan yang diinginkan}}$$

Untuk menunjukkan tingkat penghasilan berjalan yang diperoleh dari investasi saham perusahaan.

Maka rasio yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Rasio *Leverage* dan Rasio Saham. Rasio *Leverage* yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), sedangkan Rasio Saham yang digunakan adalah *Price Earning Ratio* (PER) dan *Price to Book Value* (PBV).

2.1.6 Price Earning Ratio (PER)

2.1.6.1 Pengertian Price Earning Ratio (PER)

Price Earning Ratio (PER) merupakan rasio saham yang digunakan untuk menghitung tingkat pengembalian modal yang diinvestasikan pada suatu saham, atau menghitung kemampuan suatu saham dalam menghasilkan laba.

Menurut Tandelilin (2010:375) pendekatan *Price Earning Ratio* (PER) ini dapat ditemukan berdasarkan rasio harga pasar saham dengan *Earning Per Share* (EPS). Hal ini memberikan hasil suatu rasio dari harga saham terhadap tingkat laba dan juga *Price Earning Ratio* (PER) memberikan patokan dalam saham sehingga memberikan kemudahan didalam membuat estimasi yang nantinya akan digunakan sebagai masukan dalam *Price Earning Ratio* (PER).

Sedangkan menurut Rivai, dkk (2013:163) mengemukakan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) adalah rasio yang digunakan oleh para pelaku pasar modal untuk menilai suatu harga saham. Pada dasarnya PER memberikan indikasi mengenai jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan dana pada tingkat harga saham dan keuntungan perusahaan pada periode tertentu.

Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) adalah rasio perbandingan antara harga saham dengan pendapatan setiap lembar saham, dan merupakan indikator dalam perkembangan atau pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang.

Menurut Tryfino (2009:12) tujuan dari metode ini adalah untuk memprediksi kapan atau berapa kali laba yang dihasilkan perusahaan dibandingkan dengan harga sahamnya pada periode tertentu.

2.1.6.2 Pengukuran *Price Earning Ratio* (PER)

Menurut Rivai, dkk (2013:163) *Price Earning Ratio* (PER) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{PER} = \frac{\text{Market Price of Common Stock}}{\text{Earning per Share}}$$

Secara fundamental, PER biasanya digunakan oleh para investor untuk mengukur kemampuan perubahan laba yang diharapkan dimasa yang akan datang. Semakin tinggi tingkat PER, maka semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan untuk tumbuh sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

2.1.7 *Debt to Equity Ratio* (DER)

2.1.7.1 Pengertian *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan salah satu rasio *leverage* yang menunjukkan perbandingan antara total utang dengan ekuitas/modal sendiri. Menurut Kasmir (2010:157) *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan pemilik perusahaan sehingga rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang.

Horne dan Wachowiez (2012:169) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang. Penggunaan rasio ini tergantung pada tujuan penggunaannya, saham preferen kadang dimasukkan sebagai utang daripada sebagai ekuitas ketika rasio utang dihitung, saham preferen mewakili klaim awal atas investor saham biasa,

akibatnya para investor dapat memasukkan saham preferen sebagai utang ketika menganalisis perusahaan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang menyatakan perbandingan utang dan ekuitas dalam proses pembiayaan perusahaan dan memperlihatkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang.

2.1.7.2 Pengukuran *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Horne dan Wachowicz (2012:169) *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

Semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan lebih besar dibiayai oleh utangnya dibandingkan ekuitas dan tingginya risiko keuangan karena perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar bunga utang.

2.1.8 *Price to Book Value* (PBV)

2.1.8.1 Pengertian *Price to Book Value* (PBV)

Price to Book Value (PBV) merupakan rasio saham yang digunakan untuk mengetahui nilai pasar suatu saham diharga dari *book value-nya* (nilai riil suatu saham/ kapasitas per lembar dari nilai saham).

Menurut Tandelilin (2010:323) hubungan antara harga pasar saham dan nilai buku per lembar saham digunakan sebagai pendekatan alternatif untuk menentukan nilai suatu saham, karena secara teoritis, nilai pasar suatu saham haruslah mencerminkan nilai bukunya.

Sedangkan menurut Rivai, dkk (2013:163) *Price to Book Value* (PBV) adalah rasio yang digunakan untuk menilai apakah suatu saham *undervalued* atau *overvalued*. Suatu saham disebut *undervalued* bila harga saham di bawah nilai buku perusahaan. Sebaliknya dikatakan *overvalued* jika harga saham melebihi nilai buku.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Price to Book Value* (PBV) adalah rasio pasar (*market ratio*) dengan memperbandingkan harga pasar saham dengan harga buku saham dan dapat digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya yang menunjukkan keberhasilan perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham.

2.1.8.2 Pengukuran *Price to Book Value* (PBV)

Menurut Rivai, dkk (2013:163) PBV ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{PBV} = \frac{\text{Price of Stock}}{\text{Book Value}}$$

Rasio ini mengukur penilaian buku saham yang mencerminkan nilai historis dari aktiva perusahaan. Semakin tinggi PBV semakin tinggi pula *return* saham dan harga saham. Semakin tinggi *return* saham akan menambah pendapatan perusahaan sehingga meningkatkan kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen dan harga saham pun semakin tinggi.

2.1.9 Saham

2.1.9.1 Pengertian Saham

Salah satu surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal adalah saham. Saham merupakan surat berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan yang

berbentuk PT (Perseroan Terbatas) atau yang biasa disebut emiten. Investor membeli saham, maka investor tersebut merupakan pemegang saham perusahaan yang artinya ia pun menjadi pemilik perusahaan tersebut tanpa perlu aktif dalam menjalankan perusahaan tersebut.

Menurut Rusdin (2008:68) saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan, dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan. Sedangkan menurut Jogiyanto (2010:67) saham adalah saham merupakan suatu bentuk penjualan hak kepemilikan perusahaan kepada pihak lain.

Menurut Rivai, dkk (2013:147) saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut merupakan pemilik perusahaan yang menerbitkan kertas tersebut. Dengan demikian, sama dengan menabung di bank. Setiap menabung kita akan mendapatkan slip yang menjelaskan bahwa kita menyetor sejumlah uang.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa saham adalah surat berharga atau bukti kepemilikan atas suatu perusahaan yang menerangkan bahwa pemilik dari surat tersebut memiliki perusahaan tersebut memiliki hak atas penghasilan yang diperoleh perusahaan tersebut dimana besaran pembagian keuntungan (dividen) berdasarkan seberapa banyak jumlah lembar saham yang dimiliki atau dibeli.

2.1.9.2 Jenis-Jenis Saham

Saham memiliki jenis yang bervariasi. Menurut Rivai, dkk (2013:147) jenis saham dapat dikelompokkan berdasarkan jenis-jenis berikut:

1. Jenis saham berdasarkan besaran kapitalisasinya, yaitu:
 - a. Saham yang berkapitalisasi besar (*big market capitalization*), yaitu saham-saham yang mempunyai kapitalisasi pasar di atas Rp 1 triliun.
 - b. Saham yang berkapitalisasi menengah (*medium market capitalization*), yaitu saham-saham yang memiliki kapitalisasi pasar sebesar Rp 100 miliar sampai dengan kurang dari Rp 1 triliun.
 - c. Saham yang berkapitalisasi kecil (*small market capitalization*), yaitu saham yang berkapitalisasi pasarnya kurang Rp 100 miliar.

2. Jenis saham berdasarkan fundamentalnya, yaitu:
 - a. Saham unggulan (*blue chips*), yaitu saham-saham yang secara nasional dikenal mempunyai historis yang kuat dan bagus.
 - b. Saham bertumbuh (*growth stocks*), memiliki pertumbuhan pendapatan yang lebih tinggi dari pertumbuhan beberapa tahun sebelumnya.
 - c. Saham-saham siklikal (*cyclical stocks*), yaitu memberikan pengembalian lebih baik dari perubahan tingkat pengembalian pasar secara keseluruhan.
 - d. Saham-saham bertahan (*defensive stocks/ countercyclical stocks*), ciri saham-saham ini adalah tetap stabil selama periode resesi.
 - e. Saham spekulatif (*speculative stocks*), ciri saham ini adalah perusahaan-perusahaan ini beroperasi dengan kegiatan yang memiliki risiko tinggi, tetapi memiliki kemungkinan memperoleh keuntungan besar.
 - f. Saham pendapatan (*income stocks*), yaitu saham yang membayar deviden melebihi jumlah rata-rata pendapatan.

g. Saham bertumbuh emerging (*emerging growth stock*), yaitu saham yang dikeluarkan oleh perusahaan yang relatif lebih kecil dan memiliki daya tahan yang kuat meskipun dalam kondisi ekonomi yang kurang mendukung, yang memasuki tahap memperoleh laba dalam jumlah besar sebagai hasil peningkatan volume penjualan dan memperbesar *profit margin*-nya.

3. Jenis saham berdasarkan kepemilikan, yaitu:

a. Saham atas tunjuk (*bearer stock*), pada saham ini nama pembeli tercantum dalam sertifikat saham.

b. Saham atas nama (*registered stock*), jenis saham ini memberikan hak kepada siapa saja yang memegang sertifikat ini sebagai pemilik saham serta secara hukum tidak memerlukan *endorsement*.

4. Jenis Saham berdasarkan Hak Tagihan, yaitu:

a. Saham biasa (*common stock*), merupakan yang paling banyak digunakan untuk menarik dana dari masyarakat.

b. Saham preferen (*preferred stocks*), merupakan gabungan antara obligasi dan saham biasa karena bias menghasilkan pendapatan tetap (bunga obligasi), tetapi juga bias tidak mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor.

Surat-surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal, saham biasa (*common stock*) merupakan surat berharga yang paling dikenal masyarakat. Diantara emiten, saham biasa juga merupakan yang paling banyak digunakan untuk menarik dana dari masyarakat.

2.1.10 Harga Saham

Menurut Darmadji & Fakhrudin (2012:102) adalah:

“Harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu, harga saham bisa berubah naik atau pun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham.”

Menurut Jogiyanto (2010:130) harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Penentuan harga saham dapat dilakukan melalui analisis teknikal dan analisis fundamental. Pada analisis teknikal harga saham ditentukan berdasarkan catatan harga saham di waktu yang lalu, sedangkan dalam analisis fundamental harga saham ditentukan atas dasar faktor-faktor fundamental yang mempengaruhinya, seperti laba dan dividen. Harga saham ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham bersangkutan di pasar bursa.

Nilai suatu perusahaan dapat dilihat dari harga saham perusahaan yang bersangkutan di pasar modal. Harga saham biasanya berfluktuasi mengikuti permintaan dan penawaran. Fluktuasi harga saham mencerminkan seberapa besar minat investor terhadap saham suatu perusahaan.

Bagi beberapa investor, membeli saham merupakan cara untuk mendapatkan kekayaan besar (*capital gain*) yang relatif cepat. Sementara bagi investor yang lain, saham memberikan penghasilan yang berupa dividen.

2.1.10.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Fahmi (2012:87) mengemukakan bahwa, ada beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham itu mengalami fluktuasi, yaitu:

1. Kondisi mikro dan makro ekonomi.
2. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang, kantor cabang pembantu baik yang dibuka di domestik maupun luar negeri.
3. Pergantian direksi secara tiba-tiba.
4. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan.
5. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.
6. Resiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
7. Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

Menurut Jogiyanto (2010:91), pada dasarnya kenaikan atau penurunan permintaan saham tidak terlepas dari berbagai informasi, informasi tersebut dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis yaitu:

1. Informasi yang bersifat fundamental, informasi ini berkaitan dengan perusahaan.
2. Informasi yang bersifat teknis, informasi ini mencerminkan kondisi perdagangan ekonomi, fluktuasi kurs, volume dan frekuensi transaksi serta kekuatan pasar.
3. Informasi yang berkaitan dengan lingkungan, informasi ini berkaitan dengan lingkungan, informasi ini berkaitan dengan kondisi ekonomi, politik, dan keamanan negara, tingkat inflasi dan kebijakan moneter.

Informasi fundamental merupakan informasi yang paling sering digunakan dalam analisi yang digunakan untuk mengevaluasi prospek masa yang akan datang, pertumbuhan dan profit perusahaan dalam kaitannya dengan kondisi perusahaan itu sendiri. Analisis fundamental akan membandingkan nilai intrinsik suatu saham dengan harga pasarnya guna menentukan apakah harga pasar saham sudah benar-benar mencerminkan nilai yang seharusnya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Stella (2009)	Pengaruh <i>Price Earning Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Asset,</i> dan <i>Price to Book Value</i> terhadap Harga Saham	Hasil pengujian menunjukkan : 1) PER berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham, 2) ROA, DER, dan PBV berpengaruh negatif terhadap Harga Saham
2.	Atika Rahmi, dkk. (2010)	Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental dan Risiko Sistematis terhadap Harga Saham Faktor Fundamental : <i>Earning Per Share, Price Earning Ratio, Book Value per Share, Dividend Payout Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Asset, Return on Equity, Net Profit Margin</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor fundamental (<i>earning per share, price earning ratio, book value per share, dividend payout ratio, debt to equity ratio, return on asset, return on equity, net profit margin</i>), dan risiko sistematis secara parsial dan simultan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

3.	Fredy Hermawan Mulia dan Nurdhiana (2011)	Pengaruh <i>Book Value</i> , <i>Price to Book Value</i> , <i>Earning Per Share</i> , dan <i>Price Earning Ratio</i> Terhadap Harga Saham	Berdasarkan pengujian maka diketahui bahwa PBV, EPS, dan PER secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap Harga Saham.
4.	Anggi Ayu Wulandari (2013)	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> , dan <i>Price Book Value</i> Terhadap Harga Saham	Hasil pengujian menunjukkan : 1) EPS berpengaruh sangat kuat dan signifikan terhadap Harga Saham, 2) PBV berpengaruh lemah dan signifikan terhadap Harga Saham

2.3 Kerangka Pemikiran

Pasar merupakan tempat bertemunya antara penjual dan pembeli, dalam hal ini pasar modal adalah tempat bertemunya pihak yang mempunyai kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Pada pasar saham atau *stock exchange* kedua pihak dipertemukan sehingga terjadi mekanisme pasar berdasarkan permintaan dan penawaran. Pasar modal memberikan kemudahan bagi pihak yang membutuhkan dana untuk mendapatkan sejumlah dana yang diinginkan dengan menjual produknya yang berbentuk surat berharga. Darmaji dan Fakhruddin (2012:1) menyatakan bahwa pasar modal (*capital market*) merupakan tempat diperjualbelikannya berbagai instrumen keuangan jangka panjang.

Para investor terlebih dahulu akan melakukan analisis berbagai faktor sebelum melakukan investasi. Analisis investasi dapat dilakukan dengan cara memberikan penilaian pada saham. Penilaian pada saham dapat dilakukan dengan menggunakan analisis fundamental dan analisis teknikal.

Laporan keuangan adalah laporan periodik yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, dan laporan ekuitas

pemilik. Laporan keuangan tersebut lalu dipublikasikan dimana sebelumnya diolah terlebih dahulu oleh administrator bursa efek menjadi sebuah informasi yang valid untuk mempermudah analisis yang berkaitan dengan saham perusahaan yang telah *go public* (emiten). Analisis fundamental juga digunakan untuk menganalisis tingkat kewajaran harga suatu saham. Mengukur tingkat kewajaran suatu saham biasanya adalah dengan membandingkan rasio-rasio keuangan tertentu dengan saham lainnya yang bergerak dalam bisnis yang sama (Tryfino, 2009:8). Menurut Horne dan Wachowicz (2012:154) Analisis laporan keuangan adalah seni untuk mengubah data dari laporan keuangan ke informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan. Dalam analisis laporan keuangan dapat menggunakan beberapa rasio keuangan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan saat ini serta menilai harga saham dan meramalkan harga saham dimasa yang akan datang.

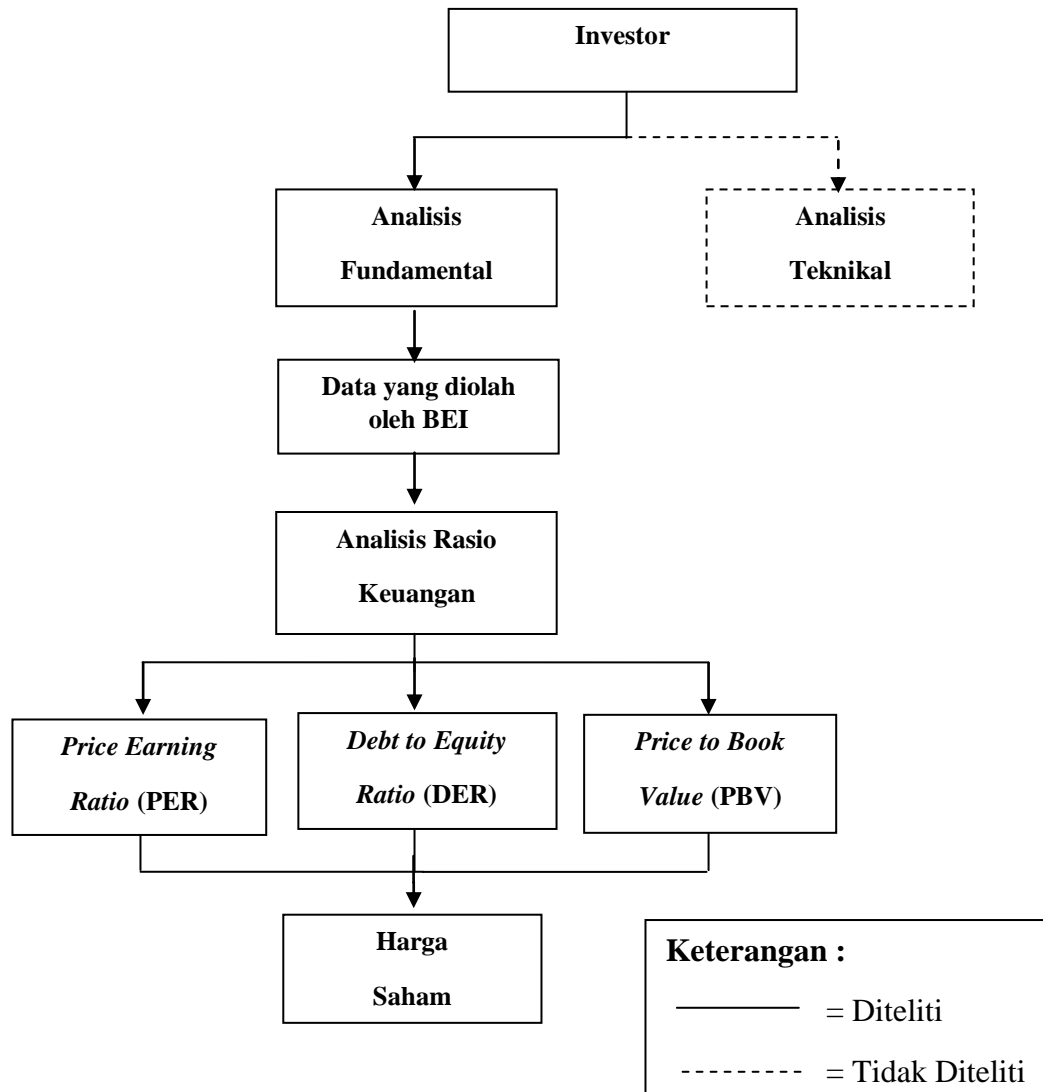
Price Earning Ratio (PER) adalah rasio yang digunakan oleh para pelaku pasar modal untuk menilai suatu harga saham. Menurut Tandelilin (2010:375) pendekatan *Price Earning Ratio* (PER) ini dapat ditemukan berdasarkan rasio harga pasar saham dengan *Earning Per Share* (EPS). Hal ini memberikan hasil suatu rasio dari harga saham terhadap tingkat laba dan juga *Price Earning Ratio* (PER) memberikan patokan dalam saham. Maka dapat disimpulkan semakin tinggi tingkat PER maka semakin tinggi Harga Saham emiten tersebut. Semakin baik kinerja per lembar saham akan mempengaruhi banyak investor untuk membeli saham tersebut, sehingga saham tersebut akan diminati oleh investor dan pada akhirnya akan menaikkan pula harga sahamnya. Berdasarkan penelitian

Stella (2009), Rahmi, dkk. (2010), dan Mulia dan Nurdhiana (2011) menunjukkan bahwa PER memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Menurut Kasmir (2010:157) *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan pemilik perusahaan sehingga rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang. DER dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan investor, karena perusahaan dengan hutang yang banyak akan menurunkan minat investor dalam menanamkan modal. Suatu perusahaan dengan tingkat DER yang rendah akan membuat investor menjadi lebih tertarik dalam menanamkan modalnya, karena investor meyakini perusahaan dengan DER yang rendah berarti dalam kondisi yang sehat, oleh karena itu manajemen perusahaan harus bekerja lebih keras dalam menjaga arus kas perusahaan agar tetap stabil, dengan menghimpun dana melalui utang, maka investor dapat mengendalikan perusahaan. Menurut Horne dan Wachowicz (2012:169) menyatakan bahwa penggunaan rasio ini tergantung pada tujuan penggunaannya, saham preferen kadang dimasukkan sebagai utang daripada sebagai ekuitas ketika rasio utang dihitung, saham preferen mewakili klaim awal atas investor saham biasa, akibatnya para investor dapat memasukkan saham preferen sebagai utang ketika menganalisis perusahaan. Rasio ini menggambarkan potensi, manfaat, dan resiko yang berasal dari penggunaan utang. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu masih terdapat hasil yang inkosisten mengenai pengaruh DER pada harga saham. Berdasarkan penelitian Rahmi, dkk. (2010) menunjukkan bahwa DER memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan menurut penelitian Stella (2009) menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Menurut Rivai, dkk (2013:163) *Price to Book Value* (PBV) adalah rasio yang digunakan untuk menilai apakah suatu saham *undervalued* atau *overvalued*. Rasio ini berfungsi untuk melengkapi analisis *book value*. Jika pada analisis *book value*, investor hanya mengetahui kapasitas per lembar dari nilai saham, pada rasio PBV investor dapat mengetahui langsung sudah berapa kali *market value* suatu saham dihargai dari *book value*-nya. Dengan adanya rasio ini investor dapat mengetahui berapa kelipatan harga pasar terhadap nilai buku per lembar saham yang menjadi investasinya. Berdasarkan penelitian Mulia dan Nurdhiana (2011) dan Wulandari (2013) menunjukkan bahwa PBV memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan menurut penelitian Stella (2009) menunjukkan bahwa PBV berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disusun kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Sumber: Diolah oleh Penulis, 2015

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:93) menyatakan:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.”

Dari pernyataan tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis adalah suatu dugaan yang perlu diketahui kebenarannya yang berarti dugaan itu mungkin benar mungkin salah. Dalam arti lain hipotesis merupakan dugaan sementara dari penelitian yang akan dilakukan. Hipotesis ini akan diuji terlebih dahulu untuk kemudian diterima kebenarannya.

Berdasarkan keterangan diatas, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut: ”*Price Earning Ratio (PER), Return Debt to Equity Ratio (DER), dan Price to Book Value (PBV)* berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Perdagangan Ritel sektor *Trade, Services & Investment* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara parsial maupun simultan Periode 2010-2014”.